

PENGARUH PENGGUNAAN METODE EKSPERIMEN DALAM MENDUKUNG KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA DINI: STUDI DI SPS BAMBIM AS-SHAFA TASIKMALAYA

Sindi Zulianti

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya
sindyzulianti@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to conduct science experiments on floating, sinking and floating objects in liquid to support cognitive abilities in early childhood. By providing opportunities to experience and learn directly can develop a deeper understanding between theory and practice, opening space for creativity and problem solving. This research uses descriptive qualitative method, conducted at SPS Bambim As-Shafa Tasikmalaya. The data collection techniques used were the results of observation and documentation, then the collected data were analyzed by data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of the study showed that children were very enthusiastic and paid direct attention to the changes that occurred in the science experiments carried out. The materials used include tools and materials that are safe and simple and easily recognized by children in their environment. Experiments of floating, sinking and floating objects are science learning that can directly support children's cognitive abilities, triggering children to train their five senses, find and understand events from the symptoms of the objects tested

Keywords : *Experimentation Method, Cognitive Ability, Early Childhood*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah melakukan percobaan sains benda terapung, tenggelam dan melayang dalam zat cair untuk mendukung kemampuan kognitif pada anak usia dini. Dengan memberikan kesempatan untuk mengalami dan mempelajari langsung dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam antara teori dan praktik, membuka ruang bagi kreatifitas dan pemecahan masalah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dilakukan di SPS Bambim As-Shafa Tasikmalaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah hasil dari observasi dan dokumentasi, kemudian data yang terkumpul dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa anak-anak sangat antusias dan memperhatikan secara langsung perubahan yang terjadi dalam percobaan sains yang dilakukan. Bahan yang digunakan termasuk alat dan bahan yang aman dan sederhana serta mudah dikenali anak di lingkungannya. Percobaan benda terapung, tenggelam dan melayang merupakan pembelajaran sains yang secara langsung dapat mendukung kemampuan kognitif anak, memicu anak dalam melatih kemampuan panca indera, menemukan dan memahami peristiwa dari gejala dari benda yang diujicobakan.

Kata Kunci : Metode Eksperimen, Kemampuan Kognitif, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Sebelum memulai sekolah dasar, semua anak harus melalui masa perkembangan yang dikenal sebagai masa kanak-kanak. Taman Kanak-kanak (TK), Raudhotul Athfal (RA), atau program lain yang sederajat digunakan untuk pendidikan anak usia dini yang resmi, sementara Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), atau program serupa digunakan untuk pendidikan anak usia dini yang tidak resmi. Tujuan pendidikan anak usia dini, atau PAUD, adalah untuk mempersiapkan anak memasuki pendidikan di masa yang akan datang dengan membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sejak ia lahir sampai dengan usia enam tahun (Y. Sue, D. Prasetyawati, 2021).

Tujuan pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak dengan membantu mereka pada tahap awal belajar dan bermain. Aspek perkembangan tersebut meliputi pertumbuhan spiritual dan moral, pematangan fisik, pemerolehan bahasa, kapasitas mental, kematangan emosi, ekspresi kreatif, dan interaksi sosial. Izzuddin (2021) berpendapat bahwa faktor-faktor tersebut harus saling berhubungan melalui pembiasaan dan kegiatan pendidikan yang menginspirasi dan memungkinkan anak-anak untuk mewujudkan potensi maksimal mereka.

Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga menjadikannya usia yang ideal untuk menumbuhkan kreativitas melalui kegiatan yang sesuai dengan lingkungan dan meningkatkan keterampilan serta perkembangannya (Yuliana et al., 2022). Sederhananya, orang-orang di tahun-tahun awal kehidupan seorang anak harus mendorong keingintahuan mereka yang alami dan beragam. Guru seperti orang tua kedua bagi siswa; orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Dalam perkembangan kognitif anak, di mana pertumbuhan kognitif merupakan indikator paling signifikan dari berbagai kualitas yang ada, kedua belah pihak memainkan pengaruh yang signifikan.

Komponen kognitif seperti pengertian sains, huruf, angka, warna, ukuran, dan pola angka, bentuk, dan warna harus dibentuk sejak usia dini. Selain itu, indikator pengembangan kemampuan kognitif anak terdiri dari kemampuan mengingat, kemampuan memahami, dan kemampuan menerapkan. Adapun upaya mengembangkan aspek kognitif anak usia, yaitu dengan pengembangan sains permulaan. Melalui proses pengamatan, penyelidikan, dan percobaan untuk mengetahui segala sesuatu yang ada di sekitar anak,

kegiatan pembelajaran sains usia dini ini merupakan eksperimen dan demonstrasi yang merupakan kegiatan belajar yang menarik dan menyenangkan (Yuandana et al., 2021).

Pendidikan anak usia dini yang sejalan dengan lingkungan alam sekitar akan lebih berhasil. Kehidupan anak-anak tidak hanya melibatkan lingkungan sosial dan buatan, tetapi juga dunia alam. Anak-anak dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang hal-hal yang mereka pelajari ketika mereka diberi kesempatan untuk menyelidiki dan mengalaminya sendiri. Mengaitkan pembelajaran dengan realitas sehari-hari mereka memungkinkan anak-anak untuk melihat keterkaitan antara teori dan praktik, membuka ruang bagi kreativitas dan pemecahan masalah (Pujiawati, 2018).

Memperkenalkan konsep mengenali benda yang terapung, tenggelam dan melayang dalam zat cair dengan metode eksperimen pada anak usia dini merupakan pembelajaran yang dapat menghibur serta memberikan pengenalan mengenai sains. Selain itu, pengenalan benda mengapung dan tenggelam dalam zat cair ini dapat melatih anak dalam menggunakan panca inderanya dalam mengamati beberapa benda yang tenggelam dan terapung. Kegiatan yang menyenangkan dan eksperimen yang benar dapat membuat anak mengalami proses pembelajaran sains secara langsung, serta meningkatkan kemampuan kognitifnya.

Ditemukan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SPS Bambim As-Shafa Tasikmalaya pada tanggal 15 Maret 2024, lebih banyak difokuskan pada kegiatan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung. Pada anak usia dini di SPS tersebut memungkinkan terhambatnya tahap perkembangan dalam menyelesaikan soal secara mandiri, dan terhambatnya pemikiran dalam mengenali suatu peristiwa.

Model pembelajaran dengan percobaan suatu peristiwa memungkinkan anak untuk menyimpan suatu informasi secara langsung, untuk itu diperlukan penggunaan metode pembelajaran yang efektif, seperti pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen yang dapat memberikan kesempatan langsung kepada anak usia dini dan mengetahui secara langsung serta melakukan dan membuktikan sendiri apa yang di ajarkan (Khaeriyah et al., 2018). Apa yang dilakukan dan dialami secara langsung akan membangun pemahaman yang lebih terhadap lingkungan sekitar, mengembangkan cara berpikir yang rasional dan ilmiah, sehingga metode yang digunakan bukan hanya metode ceramah yang berpusat pada akademik saja, namun model pembelajaran juga harus memperhatikan metode yang kreatif

sehingga membangun semangat dan kreatifitas anak dalam belajar serta memiliki makna tersendiri bagi anak usia dini (H. Rahmah, Y. Budianti, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, sebagai suatu eksperimen sains dalam proses pembelajaran anak usia dini di SPS Bambim As-Shafa Tasikmalaya terutama dalam aspek perkembangan kognitif, maka penulis tertarik untuk melakukan pengamatan dan pengkajian mengenai “Pengaruh Penggunaan Metode Eksperimen dalam Mendukung Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini: Studi di SPS Bambim As-Shafa Tasikmalaya”.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SPS Bambim As-Shafa Tasikmalaya. Penelitian ini direncanakan dalam 2 kali pertemuan yaitu mulai dari tanggal 15 maret 2024 sampai 16 Maret 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena dari sudut pandang subjek penelitian. Baik data kuantitatif maupun deskriptif dihasilkan dari penelitian ini: hasil tes anak-anak dari kegiatan pembelajaran dan deskripsi lisan atau lisan yang mendalam tentang pengalaman yang mereka saksikan (Pranita et al., 2019). Dua belas anak, tujuh di antaranya laki-laki dan lima di antaranya perempuan, menjadi subjek penelitian.

Pertumbuhan kemampuan kognitif anak usia dini di SPS Bambim As-Shafa Tasikmalaya menjadi barometer kinerja penelitian. Penelitian dapat dikatakan berhasil jika perkembangan kognitif anak mencapai $\geq 75\%$ dari 12 anak. Indikator yang keberhasilan yang dimaksud untuk mendukung perkembangan kemampuan kognitif anak tersebut antara lain, yaitu: 1) mengelompokkan benda terapung, tenggelam, dan melayang, dan 2) menceritakan peristiwa yang terjadi dari hasil percobaan (Paramita et al., 2019).

Notasi, pengujian, dan observasi adalah cara pengumpulan data. Pendekatan observasi melibatkan pengumpulan data dengan melihat apa yang sebenarnya terjadi. Pada tahun 2013, Nurjanah menerbitkan sebuah karya. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan beberapa metode yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh (Hewi & Asnawati, 2020).

HASIL

Peneliti akan menjelaskan hasil pengamatan dan dokumentasi dari penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, dengan fokus pada analisis percobaan sains yang mudah dikenal dan dipahami oleh anak.



Gambar 1. Proses percobaan sains.

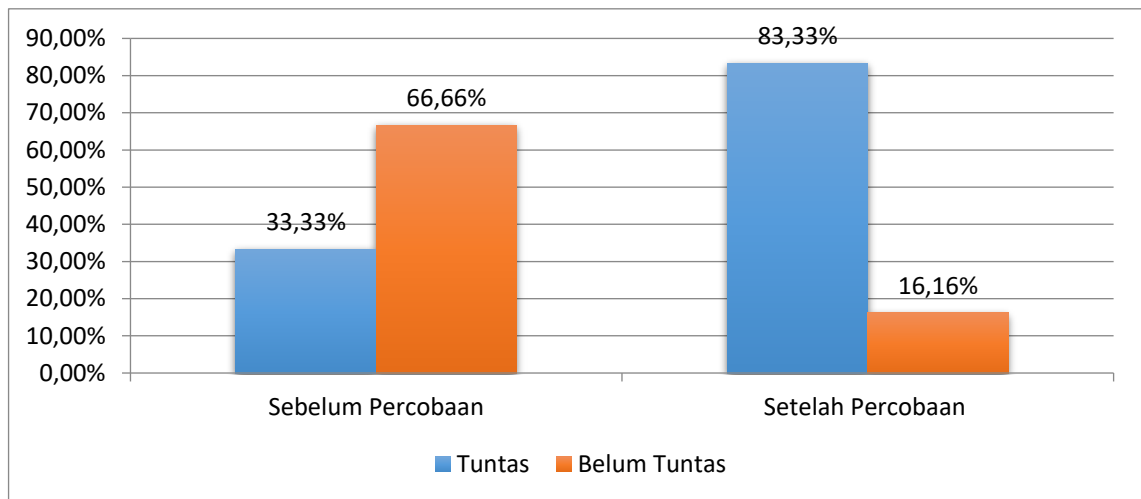
Selama proses percobaan sains yang dilakukan dari awal hingga akhir peserta didik terlibat secara aktif, mulai dari pengenalan alat dan bahan, serta proses eksperimen ini memberikan pemahaman atas jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Peneliti menyediakan 2 jenis bahan yaitu air dan minyak. Air sebagai media untuk melihat benda terapung dan tenggelam, serta minyak untuk melihat benda melayang.

Alat yang digunakan oleh peneliti dalam percobaan ini, yaitu: 1) benda terapung seperti, bola ping-pong, sedotan berwarna, dan alat-alat lainnya, 2) benda tenggelam, seperti gantungan kunci, kelereng, dan alat-alat lainnya, dan 3) benda melayang, seperti lilin. Kemudian peneliti memasukkan berbagai benda terapung, lalu benda tenggelam, serta mencampurkan minyak dalam air untuk memasukkan lilin sehingga terlihat lilin tersebut melayang. Setelah melakukan percobaan terhadap beberapa benda terapung, tenggelam, dan melayang, serta mendapatkan hasil terhadap yang diamati, peneliti menanyakan pendapat kepada subjek tentang hal tersebut dan menjelaskan mengapa adanya benda yang terapung, tenggelam, dan melayang didapatkan bahwa peserta didik dapat mengungkapkan kembali percobaan yang dilakukan tersebut.

Table 1. Persentase Penilaian Indikator Kemampuan Kognitif

No.	Indikator Kinerja Setelah Percobaan	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	Mengelompokkan Benda Terapung, Tenggelam dan Melayang	10	83.33%	Tuntas
		2	16.16%	Belum Tuntas
2	Menceritakan Peristiwa yang Terjadi Dari Hasil Percobaan	10	83.33%	Tuntas
		2	16.16%	Belum Tuntas

Tabel 1 di atas menggambarkan bahwa indikator mengklasifikasikan benda yang terapung, tenggelam, dan berlayar, serta indikator mengidentifikasi peristiwa yang terjadi dari hasil percobaan, keduanya mencapai $\geq 75\%$, atau 83,33%. Untuk perbandingan lebih jelas, dapat dilihat table perbandingan di bawah ini.

**Gambar 1. Grafik dan Tabel Perbandingan**

Berdasarkan Tabel 1 maupun Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa indikator yang ingin dicapai adalah $\geq 75\%$ yaitu 83.33% yang artinya dengan eksperimen melalui percobaan sains benda terapung, tenggelam dan melayang berpengaruh terhadap kemampuan kognitif anak usia dini.

Metode eksperimen dalam percobaan sains yang dilakukan ini merupakan salah satu contoh percobaan sains sederhana yang dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun untuk mendukung kemampuan kognitif anak usia dini. Anak-anak akan merasa lebih mudah memahami konsep sains dan juga alat dan bahan yang mudah ditemui serta aman diperkenalkan kepada anak.

PEMBAHASAN

Perkembangan kognitif seorang anak dapat dipengaruhi oleh kegiatan dan pengenalan pembelajaran ilmiah di tahun-tahun awal pendidikan mereka. Selain itu, anak-anak akan belajar untuk berinteraksi tidak hanya dengan satu sama lain, tetapi juga dengan lingkungan dan anak-anak lain melalui kegiatan pembelajaran berbasis sains. Ketika anak-anak terpapar dengan konsep-konsep ilmiah di usia dini, mereka juga akan lebih mudah memahami hal-hal yang sederhana dan dapat dimengerti dari lingkungan mereka sehari-hari. sehingga dapat menjadi bekal anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang lebih matang (N. I. Rusdiani, 2023).

Mengenalkan pembelajaran sains untuk anak usia dini merupakan hal penting dalam mendukung kemampuann kognitifnya, karena proses yang dialami anak lebih nyata sehingga mudah diingat dan dipahami dalam jangka panjang. Pembelajaran sains dengan pembelajaran akademik tidaklah sama, pembelajaran sains tidak cukup hanya menggunakan kertas lembar kerja untuk anak menghitung, menulis dan membaca. Namun, pembelajaran sains ini memerlukan alat dan bahan yang aman digunakan dan sederhana. Melalui pembelajaran sains yang sederhana, dengan percobaan benda yang dapat terapung, tenggelam, dan melayang yang lebih mementingkan prosesnya, yaitu proses sains yang dicapai untuk mendukung kemampuan kognitif anak. Proses sains ini merupakan cara anak memahami metode ilmiah dan cara berpikir kritis, sehingga mendorong pemikiran anak yang lebih kreatif serta melibatkan potensi kecerdasan anak.

Metode ilmiah ini melibatkan proses belajar fenomena, pertanyaan, mengembangkan teori, menemukan informasi dari pertanyaan yang diajukan dan kesimpulan dari jawaban yang dihasilkan dari pertanyaan tersebut. Pembelajaran sains dapat mendukung kemampuan kognitif anak lebih baik dibandingkan hanya menggunakan pembelajaran akademik. Terutama bagi anak-anak, pembelajaran sains dapat memberikan pengetahuan yang luas mengenai lingkungan sekitarnya dan lingkungan sosialnya (E. R. Rusawalsep, M. Nasirun, 2020). Dalam observasi anak-anak sudah dapat mengetahui sebab akibat dari benda yang terapung, tenggelam dan melayang, Ini adalah metode belajar sains dengan melakukan eksperimen. Kemampuan kognitif anak-anak untuk melatih panca indera mereka, menemukan dan memahami kejadian dan gejala, dan segera memahami konsep dari objek-objek tersebut, semuanya dapat dirangsang oleh sains.

Mengenalkan percobaan sains benda terapung, tenggelam, dan melayang seharusnya menggunakan alat dan bahan yang ada disekitar sesuai dengan kenyataan, dengan hal itu dapat mendorong anak untuk mengeksplorasi, memahami kejadian atau peristiwa dari sebab akibat dari benda-benda yang baru diketahuinya. Dalam percobaannya, peneliti menggunakan alat yang mudah dipahami dan menyenangkan. Kecerdasan anak dapat distimulasi secara langsung melalui pengamatan, peniruan, dan eksperimen. Eksperimen juga terus menumbuhkan minat anak terhadap dunia nyata dan membantu mereka untuk memecahkan dan mengatasi tantangan (A. I. Fauziyah, 2019).

Menumbuhkan pemahaman, minat, dan apresiasi pada topik-topik umum seperti pemecahan masalah, mengadopsi pola pikir ilmiah ketika membuat keputusan, memperoleh pengetahuan dan informasi ilmiah, dan meningkatkan minat anak-anak dalam ilmu pengetahuan hayati adalah tujuan lain dari pendidikan sains untuk anak-anak. Prinsip Archimedes digunakan dalam pengajaran sains melalui eksperimen untuk mendukung kapasitas kognitif anak usia dini. Menurut ide dasar hukum Archimedes, ketika sebuah benda tercelup dalam cairan, seluruh atau setengah dari benda tersebut dapat menghasilkan gaya ke atas di dalam cairan. Selain itu, hukum *archimedes* menjelaskan bahwa satuan volume benda dapat mempengaruhi gaya apung benda tersebut (N. W. Wiladia, 2022). Berikut adalah penjelasan yang dimaksudkan:

1. Terapung

Jika berat benda yang dicelupkan ke dalam zat cair lebih kecil dari gaya ke atas, benda tersebut akan terapung dan kemudian tenggelam dan melayang.

2. Tenggelam

Jika berat benda yang dicelupkan ke dalam zat cair lebih besar dari gaya ke atas, benda tersebut akan tenggelam.

3. Melayang

Jika berat benda yang dicelupkan ke dalam zat cair sama dengan gaya ke atas, benda tersebut akan melayang.

Hasil penelitian yang dilakukan di SPS Bimbim As-Shafa Tasikmalaya peserta didik terlihat sangat antusias dalam melakukan percobaan. Peserta didik dilibatkan dalam percobaan ini, seperti menuangkan air dalam wadah dan memasukkan beberapa benda yang dapat terapung, tenggelam dan melayang. Terdapat 2 jenis zat cair yaitu air dan minyak. Air merupakan zat cair yang digunakan untuk melihat benda terapung dan tenggelam,

sedangkan minyak adalah cair yang digunakan untuk melihat benda terapung. Misalnya peneliti memasukkan bola ping-pong ke dalam air untuk melihat apakah bola ping-pong tersebut terapung atau tenggelam, dan hasilnya adalah tenggelam serta menanyakan kepada subjek mengenai alasan mengapa peristiwa tersebut dapat terjadi dan menjelaskan mengenai peristiwa yang diamati. Begitupun dengan benda tenggelam seperti kelereng, dan benda melayang yaitu lilin dalam wadah yang berisi air dan minyak. Peneliti menambahkan air ke dalam wadah lalu ditambahkan minyak, dan hasilnya lilin tersebut mengapung, kemudian peneliti menanyakan kembali kepada subjek mengenai alasan mengapa peristiwa tersebut dapat terjadi dan menjelaskan mengenai peristiwa benda tersebut.

Dimana bola ping-pong dikatakan sebagai benda yang dapat terapung karena dalam memiliki berat benda yang lebih rendah dari berat zat cair, dan kelereng dikatakan sebagai benda yang dapat tenggelam karena memiliki berat yang lebih tinggi dari berat zat cair, serta lilin dapat melayang karena volume benda sama dengan volume zat cair.

KESIMPULAN

Pembelajaran sains melalui metode eksperimen yang secara langsung diterapkan pada percobaan benda terapung, Sangat penting untuk memperkenalkan konsep seperti tenggelam dan mengapung dalam cairan kepada anak-anak pada usia dini untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan kognitif mereka, seperti yang ditunjukkan oleh fakta bahwa sepuluh dari dua belas anak memahami eksperimen tersebut. Percobaan benda terapung, tenggelam dan melayang adalah sebuah konsep memahami dan mengetahui benda yang dapat terapung, tenggelam dan melayang dalam zat cair. Dalam percobaan tersebut, anak-anak terlihat sangat antusias dan terlibat langsung serta berkontribusi langsung yang dapat memicu anak dalam melatih kemampuan panca indera, menemukan dan memahami peristiwa dan gejala serta memahami konsep-konsep benda tersebut secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- A. I. Fauziyah, R. H. (2019). Pengaruh Metode Eksperimen Tema Gejala Alam Terhadap Kemampuan Kognitif Mengenal Sebab-Akibat Pada kelompok B di TK Labschool. *Jurnal PAUD Teratai*, 9(1), 1–9.
- A. P. Nurjanah, G. A. (2013). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan

- Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *J. Leukoc. Biol*, 96(1), 365–375. www.jleukbio.org
- E. R. Rusawalsep, M. Nasirun, M. A. (2020). Meningkatkan Kemampuan Kemampuan Mengenal Sebab Akibat Anak Melalui Metode Eksperimen Pada Anak Kelompok B. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(2), 163–172.
- H. Rahmah, Y. Budianti, F. N. (2018). Penerapan Metode Eksperimen Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Mengenal Sifat-Sifat Air Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Maryam Sei Rampah. *Raudhab*, 06(01), 1–26.
- Hewi, L., & Asnawati, L. (2020). Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 158. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.530>
- Izzuddin, A. (2021). Upaya Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Media Pembelajaran Sains. *Oktober*, 3(3), 542–557. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Khaeriyah, E., Saripudin, A., & Kartiyawati, R. (2018). Penerapan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 102. <https://doi.org/10.24235/awlad.v4i2.3155>
- N. I. Rusdiani, B. Y. W. (2023). Pembelajaran Sains Tentang Penanaman Konsep Benda Terapung, Tenggelam Dan Melayang Pada Kelompok B Ra Al Munawwaroh Ponorogo. *PrimEarly*, 6(2023), 20–28. <https://doi.org/10.37567/prymerly.v6i.2173>
- N. W. Wiladia, M. (2022). Magical Games Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini. *Jurnal Pelangi*, 4(2), 243–259. <https://doi.org/10.14341/conf7-8.09.22-84>
- Paramita, N., Rintayati, P., & Wahyuningsih, S. (2019). Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penerapan Permainan Sains. *Kumara Cendekia*, 7(2), 126. <https://doi.org/10.20961/kc.v7i2.36372>
- Pranita, U., Kurniah, N., & Suprpti, A. (2019). Supervisi Klinis Kepala Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini Islam Terpadu Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 54–65. <https://doi.org/10.33369/jip.3.1.54-65>
- Pujiawati, D. I. (2018). Pengaruh Metode Eksperimen Terhadap Perkembangan Kabupaten Magetan. *Education and Human Development Journal*, 3(1), 19–32.
- Y. Sue, D. Prasetyawati, I. K. (2021). Analisis Penggunaan Metode Eksperimen Terhadap Kemampuan Anak Usia Dini Dalam Melakukan Analisa Sebab –Akibat. *Wawasan Pendidikan*, 1(2), 272–282. <https://doi.org/10.26877/wp.v>
- Yuandana, T., Rahmawati, R. L., & Ramadhani, F. (2021). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Sains Di Masa New Normal Abstrak. 01, 1–10.
- Yuliana, Y., Lusiana, F., Ramadhanyaty, D., Rahmawati, A., & Anwar, R. N. (2022). Penguatan Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2974–2984. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1572>